



Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat

Pencegahan Pernikahan Dini di Lingkungan Masyarakat dalam Upaya Meminimalisir Angka Perceraian

Siti Aisyah^{1*}, Amalia Dwi Oktami Harahap², Selvy Rahmadany³, Suci Aprillia Ningsih⁴, Suci Fahira Permata⁵.

^{1,2,3,4,5} Universitas Riau Indonesia, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kebidanan, Indonesia

E-mail: *sitiaisyahenter@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Volume 1 Issue 1
Received: 05 May 2025
Accepted: 18 May 2025
Publish *Online*: 30 Juni 2025
Online:
<https://pkm.unrida.ac.id/index.php/GLOBALENT/issue>

Kata Kunci

Pernikahan Dini
Kesehatan
Siswa
Reproduksi

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak terhadap tingginya angka perceraian, rendahnya kesiapan mental pasangan, serta meningkatnya risiko kesehatan reproduksi pada remaja. Kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang mendorong perlunya edukasi sejak usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bahaya pernikahan dini serta upaya pencegahannya dalam meminimalisir angka perceraian. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rengat Barat dengan menggunakan metode penyuluhan partisipatif yang meliputi ceramah, diskusi interaktif, pemutaran video edukasi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan berupa lembar evaluasi, media presentasi, leaflet, dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa dari 65 pada pre-test menjadi 85 pada post-test atau meningkat sebesar 30%. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap fenomena pernikahan dini dan memahami dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga serta kesehatan reproduksi. Metode penyuluhan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Dengan demikian, edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya membentuk generasi remaja yang lebih siap secara mental, sosial, dan kesehatan reproduksi.

1. Pendahuluan

Fenomena pernikahan dini masih menjadi isu sosial yang serius di Indonesia. Meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas minimal usia pernikahan adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, praktik pernikahan di bawah umur masih sering terjadi, terutama di daerah

pedesaan . Berbagai faktor seperti tekanan ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, serta pengaruh budaya dan tradisi seringkali menjadi pendorong utama terjadinya pernikahan dini .

Lebih memprihatinkan lagi, pernikahan dini memiliki korelasi yang kuat dengan tingginya angka perceraian. Pasangan yang menikah pada usia muda cenderung belum memiliki kematangan psikologis dan emosional dalam membina rumah tangga. Kesiapan mental yang kurang, ditambah dengan masalah finansial dan komunikasi yang buruk, menjadi bom waktu yang seringkali berujung pada perceraian . Penelitian menunjukkan bahwa perceraian dini sering terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda karena kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga..

2. Kajian Terdahulu

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang salah satu atau keduanya belum mencapai usia dewasa secara hukum, biologis, dan psikologis . Di Indonesia, landasan hukum yang mengatur batas usia minimal perkawinan adalah Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam UU tersebut, batas minimal usia menikah bagi laki-laki dan perempuan dipersamakan menjadi 19 tahun . Ketentuan ini dibuat untuk memastikan kedua calon mempelai telah matang secara fisik dan psikis.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif dengan kombinasi beberapa teknik, yaitu:

1. Penyuluhan (Ceramah): Pemaparan materi oleh narasumber yang berkompeten, meliputi materi tentang bahaya pernikahan dini, kesehatan reproduksi, regulasi pernikahan, serta kaitannya dengan upaya meminimalisir perceraian.
2. Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung mengenai permasalahan yang mereka hadapi atau saksikan di lingkungan sekitar.
3. Pemutaran Video Edukasi: Menayangkan video pendek yang menggambarkan dampak negatif pernikahan dini dan kisah inspiratif tentang remaja berprestasi.
4. Pre-test dan Post-test: Untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Lembar pre-test dan post-test.
2. Materi presentasi (PowerPoint) dan leaflet.
3. Laptop, proyektor (LCD), dan pengeras suara.
4. Kuesioner kepuasan kegiatan..

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Presentasikan Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Keterangan	Rata-rata Nilai	Peningkatan
1	Pre-test	65	
2	Post-test	85	30%

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 30% menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan cukup efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

4.2 Diskusi Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya kenaikan nilai rata-rata dari 65 pada tahap pre-test menjadi 85 pada tahap post-test. Peningkatan sebesar 30% tersebut mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang diterapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dilakukan secara efektif, baik dari segi metode, media, maupun interaksi antara pemateri dan peserta. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap materi yang diberikan, sehingga nilai pre-test berada pada kategori sedang. Namun setelah memperoleh edukasi dan penjelasan secara langsung, siswa menjadi lebih memahami konsep, informasi, serta pentingnya materi yang disampaikan, yang tercermin dari meningkatnya nilai post-test.

Selain itu, keberhasilan peningkatan nilai juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode penyuluhan yang komunikatif dan interaktif. Penyampaian materi secara langsung memungkinkan siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta memperoleh penjelasan yang lebih mudah dipahami. Kondisi tersebut dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung sehingga proses transfer pengetahuan menjadi lebih optimal.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi atau penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta, khususnya pada kelompok siswa atau remaja. Metode edukasi yang melibatkan komunikasi dua arah terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara pasif karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil ini. Peningkatan nilai belum tentu sepenuhnya mencerminkan perubahan perilaku jangka panjang, melainkan lebih menunjukkan peningkatan pemahaman dalam jangka pendek setelah intervensi dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Dengan adanya peningkatan rata-rata nilai post-test dibandingkan pre-test, program edukasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dan peningkatan literasi pengetahuan yang efektif di lingkungan sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 1 Rengat Barat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan penyuluhan tentang pencegahan pernikahan dini berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil post-test sebesar 30% dari hasil pre-test.
2. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif, yaitu lebih kritis terhadap fenomena pernikahan dini di sekitarnya dan memahami risikonya terhadap tingginya angka perceraian.

3. Metode penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan diskusi terbukti efektif dalam menarik minat dan partisipasi aktif siswa

References

- [1] Putri, S. K. (2025). *Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Perceraian di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Perspektif Masalah* [Sarjana thesis, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi]. Repositori UIN Bukittinggi.
- [2] Risalatusshiyam, A. (2025). *Tinjauan Hukum Perkawinan Islam Dan Psikologi Keluarga Islam Terhadap Tingginya Angka Perceraian Dini Pada Generasi Z (Studi Di Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)* [Masters thesis, IAIN Kediri]. Etheses IAIN Kediri.
- [3] Azzahra, D., & Warsono, W. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. **Socius: Jurnal Penelitian Ilmu- Ilmu Sosial*, 2*(2).
- [4] Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2026, Januari 18). *Pemprov Koordinasi Bersama Pengadilan Agama Turunkan Perceraian dan Nikah Usia Dini di Jatim*. Jatim Newsroom.
- [5] Muhajirin, I. (2025). *Efektivitas Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini (Studi Di Kantor Urusan Agama Kec. Karas Kab. Magetan)* Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo. Etheses IAIN Ponorogo.
- [6] SMAN 1 RENGAT BARAT]. (2024). [DaftarSekolah.net](https://daftarsekolah.net). Diakses pada 22 Februari 2026, dari <https://daftarsekolah.net/sekolah/152607/sman-1-rengat-barat>